

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Dari total produksi, sekitar 67% kopinya dieksport sedangkan sisanya 33% untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Ada beberapa jenis kopi yang dikembangkan dan diproduksi di Indonesia, salah satunya kopi robusta. Produksi kopi robusta lebih tinggi daripada kopi arabika dan liberika (rata-rata ± 9-13 ku/ha/th). Apabila dikelola secara intensif dapat berproduksi 20 ku/ha/th. (Budiman, 2015). Produktivitas kopi robusta di Indonesia semakin meningkat sesuai dengan permintaan pasar. Produksi kopi robusta yang tinggi sangat ditentukan oleh ketersediaan bahan tanaman (bibit) yang baik dan sehat. Oleh karena itu teknik pembibitan sangat penting diperhatikan khususnya dalam hal media tanam bibit dan pemupukan bibit.

Media tanam memegang peranan penting untuk mendapatkan bibit yang baik tak terkecuali pada bibit kopi robusta. Sutedjo (1986), menyatakan bahwa media yang baik mempunyai agregat yang mantap, tekstur lempung berliat, kapasitas menahan air yang cukup baik dan total pori yang optimal. Selain itu media harus memiliki kesuburan tanah yang baik, mengandung bahan organik yang tinggi serta tidak terdapat zat beracun. Selain media tanam, pemupukan juga sangat mempengaruhi kualitas bibit. Pemupukan dengan menggunakan pupuk anorganik merupakan alternatif yang banyak dipilih petani dalam usaha memenuhi kebutuhan hara tanaman. Penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi kesuburan tanah pada jangka panjang. Oleh karena itu diharapkan cara alternatif lain yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik (kimia) ialah dengan menggunakan pupuk organik. Menurut Ayub,

(2010) pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Selain harganya murah, pupuk organik mengandung banyak unsur hara. Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, limbah ternak, limbah kota (sampah), dan sisa panen salah satunya yaitu limbah kulit kopi.

Kulit buah kopi umumnya ditumpuk di sekitar lokasi pengolahan selama beberapa bulan, sehingga menyebabkan timbulnya bau busuk dan cairan yang mencemari lingkungan. Limbah kulit kopi sangat berpotensi sebagai media yang bisa mendukung pertumbuhan tanaman. Oleh sebab itu, pengolahan kulit kopi sebagai kompos adalah salah satu upaya dalam mengurangi limbah sampah kulit kopi dan alternatif untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik (kimia) yang semakin tidak efisien serta berdampak buruk bagi lingkungan.

Penelitian Pujiyanto (2007), menunjukkan hasil signifikan pada pengujian amelioran kulit buah kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi yang disebabkan oleh besarnya kandungan unsur hara dari ameliorant kulit buah kopi, waktu dilakukannya penelitian selama 6 bulan dan pada bibit kopi awal umur 4 bulan hingga akhir pengamatan umur 10 bulan..

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diangkat pada kegiatan ini adalah bagaimana pengaruh pemberian kompos limbah kulit kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta (*Coffea canephora*) var. Robusta?

## **1.3 Tujuan Kegiatan**

Mengetahui pengaruh pemberian kompos limbah kulit kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta (*Coffea canephora*) var. Robusta.

#### **1.4 Manfaat Kegiatan**

Sebagai informasi kepada mahasiswa atau masyarakat mengenai manfaat pemberian kompos limbah kulit kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta (*Coffea canephora*) var. Robusta.